**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pergeseran paradigma pengelolaan pendidikan dari paradigma sentralistik menjadi desentralistik membawa dampak perubahan yang cukup berarti dalam pengaturan dan pengelolaan unit-unit sumber daya lembaga pendidikan termasuk sekolah. Pada pengelolaan pendidikan yang sentralistik, sekolah menjadi unit birokrasi dan guru sering diposisikan sebagai karyawan birokrasi pemerintah. Sebaliknya dalam format pengelolaan pendidikan yang didesentralisasikan, sekolah dikonsepkan sebagai unit lembaga akademik yang mandiri dan guru merupakan tenaga profesional.

Penerapan paradigma desentralistik dewasa ini menempatkan sekolah sebagai unit akademik yang mandiri dalam mengelola sumber dayanya sendiri termasuk sumber daya guru. Dengan demikian, upaya pengembangan mutu guru secara langsung juga menjadi bagian dari tanggungjawab sekolah. Dengan kata lain, bahwa sekolah harus ambil bagian dalam usaha mengembangkan kompetensi guru-gurunya sebagai bagian dari usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Demikian itu karena betapapun upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan, bila tidak disertai dengan upaya perbaikan mutu sumber daya guru maka tidak akan membawa perubahan yang signifikan. Wajarlah bila guru dipandang sebagai komponen yang paling penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hal itu karena guru berada di barisan terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan guru pula yang menjadi faktor penggerak bagi segenap komponen pendidikan lainnya. Ini artinya, hanya di tangan guru yang professionallah semua komponen pendidikan itu dapat didayagunakan. Sebaliknya, bila komponen guru tidak memiliki kompotensi yang memadai maka komponen lainnya tidak akan berguna. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kenyataannya, upaya peningkatan mutu guru masih menjadi persoalan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Dalam banyak survey dan hasil studi membuktikan bahwa kompetensi guru sekolah masih tergolong rendah. Hasil uji kompetensi guru yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2012 menunjukkan bahwa:

Nilai rata-rata nasional uji kompetensi guru adalah 42,25 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional tingkat kompetensi guru masih cukup jauh dibawah angka 50, atau angka separuhnya dari nilai ideal. Nilai tertinggi adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Jumlah guru terbanyak, sekitar 80-90 ribu orang terdapat pada interval nilai 35-40.[[1]](#footnote-2)

Hasil uji kompetensi di atas menunjukkan bahwa kompentensi guru secara nasional masih jauh dari kondisi ideal. Sementara itu, jika dilihat dari daerah sebaran berdasarkan wilayah provinsi di Indonesia, maka dari jumlah 33 provinsi hanya terdapat 8 (delapan) provinsi saja yang nilainya berada di atas rata-rata nasional. Kedelapan provinsi itu adalah DIY (50,1), DKI (49,2), Bali (48,8), Jatim (47,1), Jateng (45,2), Jabar (44,0), Kepri (43,8), dan Sumbar (42,7). Sedangkan 25 provinsi lainnya memiliki nilai di bawah 42,25, di mana tiga nilai terendah dimiliki oleh provinsi Maluku (34,5), Maluku Utara (34,8) dan Kalimantan Barat (35,4). [[2]](#footnote-3)

Fenomena ini tentu saja mengundang keperihatinan banyak kalangan mulai dari para pakar, praktisi pendidikan, hingga stakeholders. Keperihatinan itu bukan tidak beralasan, karena melalui pendidikanlah generasi penerus bangsa dibentuk dan ditempa. Potret pendidikan saat ini merupakan gambaran mutu generasi bangsa di masa depan.

Pemerintah sesungguhnya telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun tampaknya itu bukanlah perkara yang mudah, bahkan beberapa diantaranya menunjukkan hasil yang tidak menggembirakan. Menurut Mulyasa “rendahnya mutu pendidikan kita antara lain disebabkan oleh masalah manajemen yang kurang tepat, penempatan tenaga yang tidak sesuai dengan bidang keahlian dan penanganan masalah bukan pada ahlinya”.[[3]](#footnote-4)

Apa yang dikemukakan oleh Mulyasa di atas menekankan bahwa persoalan pokok dari rendahnya mutu pendidikan kita saat ini tidak terlepas dari kesalahan dalam pengelolaan pendidikan itu sendiri. Diantara komponen penting yang selalu menjadi sorotan dalam masalah manajemen pendidikan tersebut adalah manajemen mutu sumber daya manusia, mulai dari pengadaan guru yang tidak berdasarkan atas analisis kebutuhan, system rekrutmen yang sarat dengan praktek korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), penempatan tenaga yang tidak sesuai dengan bidang keahlian, sebaran guru yang tidak merata, hingga ketimpangan dalam system pembinaan dan pengembangan karir guru.

Hasil observasi awal peneliti di Kabupaten Buton Utara ditemukan bahwa ketimpangan dalam aspek manajemen sumber daya guru memang masih kerap terjadi. Beberapa masalah yang penulis temukan antara lain bahwa sebaran guru di sekolah belum merata sehingga ada sekolah yang kelimpahan guru untuk mata pelajaran tertentu tetapi kekurangan guru pada mata pelajaran lainnya. Di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat sendiri beberapa mata pelajaran tidak ada gurunya, seperti mata pelajaran matematika dan PPKN. Sementara mata pelajaran lain, seperti sejarah, ekonomi, justru kelimpahan guru.

Dari sisi pembinaan dan pengembangan karir guru juga tidak luput dari masalah. Misalnya kegiatan pelatihan guru yang sering diklaim sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu guru di sekolah. Kenyataannya, tidak ada jaminan guru menjadi kompeten setelah mengikuti pelatihan karena beberapa permasalahan seperti: peserta yang dikirim sekolah tidak sesuai kualifikasi yang diminta panitia. Akibatnya, ada guru yang sering pelatihan, namun ada yang jarang ikut pelatihan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia dalam hal pembinaan dan pengembangan karir tenaga pengajar belum mengarah pada subtansi manajemen mutu yang sesungguhnya.

Sederet fenomena di atas menunjukkan adanya masalah yang dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Walaupun ketimpangan-ketimpangan di atas merupakan kewenangan manajemen di tingkat daerah dan tidak dapat diselesaikan pada tingkat institusional lembaga pendidikan, namun tidak dapat dipungkiri dampaknya akan mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan atau sekolah. Demikian itu karena guru merupakan tonggak utama yang menjadi penggerak bagi seluruh sumber daya sekolah sehingga ketimpangan dalam pengaturan dan pengelolaan guru tentu akan mempengaruhi semua lini dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Bertolak dari masalah di atas, melalui penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana manajemen sekolah sebagai unit akademis dapat menjamin kualitas atau mutu pendidiknya melalui manajemen sekolah. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian yang mendalam melalui penelitian dengan mengemukakan topik “Manajemen Pengembangan Mutu Guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada:

1. Manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara
2. Dampak pelaksanaan manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara
3. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Mutu Guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara?
2. Bagaimanakah dampak pelaksanaan manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara
2. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pengembangan mutu guru di SMA Negeri 1 Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual kita dalam memahami pelaksanaan manajemen pengembangan mutu guru di tingkat satuan pendidikan atau sekolah.

1. **Secara Khusus**

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengelola lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan manajemen pengembangan mutu pendidikan secara total
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran tentang pentingnya pengembangan mutu guru
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki manajemen pengembangan mutu guru di sekolah
4. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal sebagai pembanding, untuk kemudian ditelaah dan dilakukan pengkajian secara lebih mendalam.
5. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian
6. **Definisi Operasional**

Dalam upaya menyatukan persepsi dan pemahaman mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses atau usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin di dalam pengorganisasian dan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Manajemen Pengembangan mutu guru yang dimaksud dalam penelitian pada dasarnya ingin mengungkapkan bagaimana manajemen sekolah dapat melakukan pembinaan-pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan mutu/kualitas guru-guru yang ada di sekolah.
3. Mutu guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas yang dimiliki oleh seorang guru sehingga ia layak dipandang sebagai seorang profesional. Mutu guru dapat dilihat dari kualifikasi akademik seorang guru dan penguasaan atas kompetensi dasar.
1. Artikel. *Hasil UKA dan UKG, Kompetensi Guru lebih buruk dari laporan al-Jazeera.* (<http://www.srie.org/2013/02/hasil-uka-dan-ukg-kompetensi-guru-lebih.html>), diakses tgl. 14 April 2015 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-3)
3. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK,*(Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 36. [↑](#footnote-ref-4)